

Kembali ke Kant: Metafisika, Sains, dan Proyek Filsafat Transendental*

Fitzerald Kennedy Sitorus

Fitzerald.sitorus@uph.edu
Universitas Pelita Harapan

Abstrak

Berpikir adalah menyatukan data-data indrawi ke dalam satu kesadaran. Melalui sintesis antara intuisi dan pikiran, pengetahuan menjadi mungkin. Tanpa keterberian obyek-obyek indrawi melalui intuisi, maka tidak ada yang dapat dipikirkan menjadi pengetahuan. Pengetahuan selalu merupakan sintesa antara berbagai macam intuisi (*materi* pengetahuan) dan kategori-kategori transendental (*forma* pengetahuan). Pikiran tidak lain dari fungsi atau sintesa yang dilakukan oleh bermacam kategori atas intuisi indrawi yang ditawarkan kepadanya. Berpikir adalah mensintesis atau memberi bentuk terhadap data-data indrawi yang terberi. Artinya, pengetahuan hanya mungkin mengenai obyek empiris. Kant mengatakan, pikiran tanpa isi adalah kosong, intuisi tanpa konsep adalah buta.

Keywords: epistemologi, metafisika, transendental, akal budi, intuisi, ilmu alam, berpikir, empiris

Pendahuluan

Pada pertengahan abad yang lalu, abad 20, pengaruh Kant menonjol lagi melalui kemunculan Neokantianisme. Paham ini bahkan muncul dalam tiga aliran pemikiran dengan arah dan fokus yang berbeda, dan dengan para filsuf besarnya yang berpengaruh dalam bidangnya masing-masing. Ketiga aliran Neokantianisme itu adalah 1. *Die Marburger Schule* (Mazhab Marburg) yang menafsirkan pemikiran Kant ke dalam bidang ilmu pasti/ilmu alam, dengan tokoh-tokohnya antara lain: Hermann Cohen, Paul Natorp, Ernst Cassirer dan Nicolai Hartmann, 2. *Die badische Schule* (Mazhab Baden) yang menafsirkan pemikiran Kant ke dalam bidang teori sejarah dan ilmu-ilmu kebudayaan, dengan tokohnya antara lain: Wilhelm Windelband, Heinrich Rickert, Wilhelm Dilthey, 3. *Kritisisme* yang menafsirkan filsafat Kant ke dalam bidang nilai atau etika (*das Wertproblem*) berdasarkan perbedaan yang dilakukan Kant antara pengetahuan teoretis dan tindakan praktis, dengan tokohnya antara lain: Hermann Lo-

tze, Franz Brentano, Alexius Meinong, Max Weber, Max Scheler, dan lain-lain.¹

Hingga zaman kita ini, pengaruh Kant tidak pernah surut. Ia mempengaruhi hampir semua filsuf abad ke-21. Melalui filsafat transendentalnya ia mempengaruhi filsuf Perancis kontemporer seperti Quentin Meillassoux dalam refleksi mengenai hubungan antara realitas mental dan realitas eksternal („korelasionisme“ dan „kontingensi absolut“).² Masih dalam tema filsafat pengetahuan, yakni mengenai hubungan antara pikiran dan dunia, Kant juga mempengaruhi filsafat Amerika kontemporer melalui tema yang disebut „mitos keterberian“ (*the myth of the given*). Konsep ini dikembangkan oleh para filsuf Amerika, seperti Wilfried Sellars, Robert Brandom dan John McDowell untuk mengkritik paham realisme naif dari filsuf empirisme klasik (John Locke, David Hume) yang mempercayai adanya realitas obyektif di sana, terlepas dari subyek, yang seakan-akan menunggu untuk diketahui oleh subyek penahu. Dengan bertolak dari pemikiran Kant (dan Hegel), para filsuf Amerika ini mengatakan bahwa segala bentuk relasi dan pengetahuan kita terhadap dunia eksternal telah selalu melibatkan „space of reason“ (wilayah akal budi).³ Kant juga menjadi filsuf yang melatarbelakangi munculnya *transcendental turn* dewasa ini dalam filsafat dan teologi.⁴

Pembahasan dan Diskusi

1. Kant sebagai metafisikus

Immanuel Kant umumnya dikenal sebagai filsuf yang membawa perubahan revolusioner dalam filsafat pengetahuan (epistemologi), filsafat moral (etika) dan filsafat ketuhanan (teologi). Tapi ia juga dikenal karena dampak besar pemikirannya

1 Hans-Ludwig Ollig, *Der Neokantianismus* (Stuttgart: Metzler, 1979).

2 Quentin Meillassoux, *After Finitude* (London: Continuum, 2008).

3 Lihat Wilfrid Sellars, *Empiricism and The Philosophy of Mind* (Cambridge, Mass: Harvard UP, 1997); John McDowell, *Mind and World* (Cambridge, Mass: Harvard UP, 1996).

4 Sebastian Gardner and Matthew Grist, *The Transcendental Turn* (Oxford: Oxford UP, 2015).

* Paper yang disampaikan pada kuliah umum “Beranda Filsafat”, Teater Utan Kayu (TUK), Jakarta Timur, pada 25 Mei 2024.

dalam bidang filsafat politik (liberalisme),⁵ estetika (formalisme), sosiologi dan ilmu-ilmu kebudayaan. Pemikiran Kant semakin berpengaruh karena ia juga menjadi titik-tolak kelahiran sebuah era filsafat yang dampaknya terhadap perjalanan sejarah filsafat selanjutnya sering disejajarkan dengan dampak era filsafat Yunani Klasik: Idealisme Jerman dengan para filsufnya J.G. Fichte, G.W.F. Hegel dan F.W.J. Schelling. Itu pada abad ke-19.

Kant lahir pada 22 April 1724 dan meninggal dalam usia 80 tahun pada 12 Februari 1804 di Königsberg, ibu kota Prussia Timur. Kota ini sekarang bernama Kaliningrad dan masuk negara bagian Rusia. Hingga kini penduduk kota ini masih merayakan kebesaran Kant melalui berbagai kegiatan. Cendera mata bergambar Kant masih diproduksi. Selama hidupnya, Kant tidak pernah bepergian lebih 20 kilometer dari kota tempat tinggalnya. Ia menjalani hidup secara mekanis dengan disiplin yang ketat. Semua kegiatannya diatur dengan sangat rinci. Jadwal bangun pagi, minum teh, merokok cerutu, memberi kuliah, makan siang, jalan-jalan, belajar dan menulis hingga tidur malam, semua diatur dengan sangat cermat. Ia selalu bangun tepat pukul 5 pagi dan tidur pukul 10 malam. Ia tidak pernah melihat laut, hidup selibat dan tidak menikah.

Kant ini cuma makan sekali sehari. Perut kenyang bikin malas berpikir, katanya. Dan ia tidak minum bir, karena menurutnya minum bir sama dengan makan, sebab bir dibuat dari gandum yang juga jadi bahan untuk roti. Untuk makan siang, Kant selalu mengundang teman-temannya dari berbagai kalangan. Jumlah tamu ini juga diatur: tidak boleh kurang dari 3 dan tidak boleh lebih dari 9. Alasannya demi efektivitas diskusi. Kalau tamu kurang dari tiga, diskusi kurang menarik, sementara kalau lebih dari 9, diskusi terlalu ramai. Selama makan siang, Kant tidak mau membicarakan filsafat sebab menurutnya itu akan menghilangkan selera makan. Selama makan siang dia lebih suka membicarakan tema-tema populer dan ringan.⁶

Sekarang kita bertanya: mengapa gerangan Kant sedemikian berpengaruh? Faktor apakah, atau tema manakah dari filsafatnya yang memungkinkannya menjalankan pengaruh sedemikian besar dalam sejarah filsafat modern? Pada metode berfilsafat-

kah atau pada tema filsafat yang dibicarakannya? Di manakah akar filosofis dari pengaruh besar ini harus dicari?

Kalau kita meneliti akar-akar pengaruh itu dan mencari tahu genealogi tema-tema yang dikembangkan oleh para filsuf penafsir Kant, maka kita akan melihat bahwa pengaruh tersebut berakar pada tema besar metafisika yang menjadi pusat perhatian Kant sepanjang kariernya sebagai filsuf. Di sini kita pertama-tama harus memahami bahwa Kant tidak pernah berniat menghancurkan metafisika, sebagaimana dituduhkan oleh Moses Mendelssohn dengan mengatakan Kant sebagai „sang penghancur segala sesuatu“.⁷ Sebaliknya Kant justru hendak membangun-ulang metafisika dengan tujuan agar cabang filsafat ini dapat tampil sebagai sebuah ilmu pengetahuan (sains), sebagaimana matematika dan ilmu-ilmu alam. Intensi ini dengan tegas dinyatakannya dalam pengantar *magnum opus*-nya Kritik Akal Budi Murni (*Kritik der reinen Vernunft*) -- selanjutnya disingkat KABM -- sebagaimana nanti akan kita diskusikan. Intensi Kant untuk membuat metafisika menjadi sebuah ilmu pengetahuan itulah yang membuka pintu bagi munculnya tema-tema yang kemudian dikembangkan oleh para penafsirnya. Bahkan teori pengetahuan Kant yang terkenal itu, dengan konsep-konsep sentralnya seperti noumena-fenomena, putusan analitis, putusan sintetis dan 12 kategori transendental muncul dalam rangka pembangunan-ulang metafisika ini, dan bukan dalam rangka menjelaskan proses terjadinya pengetahuan.

Karena itu Kant pertama-tama adalah seorang metafisikus. Pengakuan dan karya-karya Kant sendiri membuktikan hal ini. Pada awal kariernya sebagai dosen, ia memang banyak melakukan penelitian dan publikasi mengenai ilmu alam. Namun Kant bukanlah ahli ilmu alam dalam arti yang umum. Ia meneliti ilmu alam untuk mendalami dimensi filosofis dari ilmu ini. Saat itu di Jerman agenda intelektual sangat dipengaruhi oleh filsafat Newton dan Leibniz. Ini adalah dua filsuf besar yang mengusung dua tema yang berbeda: filsafat atau ilmu alam dan metafisika. Di dalam iklim intelektual demikian, Kant, yang sangat mengagumi filsafat alam Newton dan sekaligus dibesarkan dalam tradisi metafisika rasionalis Leibniz-Wolff, hendak mencari sintesa antara metafisika (Leibniz) dan filsafat alam matematis (Newton).⁸

5 Perdebatan antara John Rawls dan Habermas misalnya disebut oleh para komentator sebagai perdebatan di dalam „keluarga Kantian“ (*the Kantian family*), karena keduanya mendasarkan konsepsi keadilan mereka pada konsep Kant mengenai akal budi praktis.

6 Lihat, Borowski, Ludwig/Jachmann, R./Wasianski, E., *Immanuel Kant. Sein Leben in Darstellungen von Zeitgenossen*. Die Biographien von Borowski, Jachmann und Wasianski, Darmstadt, 1860, hal. 25 dst.

7 „die Werke ... des alles zermalmenden Kants,“ tulis Moses Mendelssohn dalam *Laporan Pendahuluan* bukunya yang berjudul *Morgenstunden oder Vorlesungen über das Dasein Gottes* (Berlin: Christian Friedrich Voß und Sohn, 1785), hal. 2.

8 Gerd Irritz, *Kant. Handbuch. Leben und Werk*, 2. Auflage (Stuttgart: Metzler, 2010), hal. 71.

Tujuan Kant adalah menggunakan metode ilmu alam Newton untuk membangun ulang metafisika agar ilmu ini mampu berdiri sejajar sebagai ilmu pengetahuan dengan ilmu alam. Kant melihat bahwa kunci kemajuan ilmu alam (Newton) terletak pada metodenya. Dan metode itulah yang hendak diterapkannya untuk metafisika. Yang dimaksud oleh Kant dengan metode ilmu alam di sini adalah: perumusan teori dengan bertolak dari pengalaman dan kemudian teori yang dihasilkan melalui proses generalisasi itu diverifikasi kembali dengan menerapkannya ke pengalaman.

Kesamaan metode ilmu alam Newton dengan metode metafisika yang hendak dikonstruksinya itu dinyatakan Kant dengan sangat jelas dalam salah satu tulisannya. Ia menulis: „Metode metafisika yang sesungguhnya pada dasarnya sama dengan metode yang diperkenalkan oleh Newton dalam ilmu alam dan yang telah terbukti sukses. Metode Newton memperlihatkan bahwa kita, dengan bertolak dari pengalaman-pengalaman tertentu, dan, jika dibutuhkan, dengan bantuan geometri, mencari aturan-aturan, berdasarkan mana fenomena-fenomena tertentu di alam terjadi. Sekalipun kita tidak menemukan prinsip-prinsip fundamental fenomena tersebut pada obyek itu sendiri, namun dapat dipastikan bahwa fenomena tersebut terjadi berdasarkan hukum-hukum tersebut. Dan dengan demikian peristiwa-peristiwa alam yang kompleks itu dapat dijelaskan kalau kita dapat memperlihatkan dengan jelas bagaimana peristiwa itu diatur oleh hukum-hukum yang telah kita temukan itu. Demikian pula dengan metafisika: berdasarkan pengalaman batin tertentu, atau berdasarkan kesadaran batin yang langsung dan jelas, kita mencari karakteristik yang dengan pasti dapat ditemukan di dalam setiap konsep dari obyek (*Beschaffenheit*) apapun. Dan sekalipun kita tidak mengetahui keseluruhan hakikat dari obyek itu, kita toh dapat menggunakan karakteristik itu sebagai dasar untuk menyimpulkan banyak hal dari obyek tersebut.“⁹ Inti dari kutipan ini adalah bahwa ilmu alam sebagaimana dipraktikkan Newton berusaha, melalui observasi atas peristiwa-peristiwa alam, mencari hukum-hukum yang dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa tersebut. Demikian pula dalam metafisika: Kant mencari hukum-hukum yang dapat menjelaskan bagaimana pengetahuan itu terjadi.

Perjuangan merumuskan dan menerapkan metode ilmu alam untuk metafisika itu tidak mudah. Tapi usaha tersebut telah dicanangkan Kant sejak dini. Jauh sebelum menerbitkan buku KABM Kant telah merencanakan penulisan buku mengenai pembaha-

ruan metode metafisika. Dalam suratnya pada 31 Desember 1765 kepada Johann Heinrich Lambert, Kant menyatakan bahwa ia akan menulis buku mengenai “Metode metafisika yang sesungguhnya, dan bersamaan dengan itu, metode keseluruhan filsafat.” Pembaharuan metode ini, katanya lebih lanjut, merupakan “tujuan utama keseluruhan upaya saya.”¹⁰ Sedemikian intensifnya Kant mencurahkan perhatian terhadap problem metafisika sehingga ia pada salah satu tulisannya mengakui bahwa “Sudah merupakan takdirnya untuk jatuh cinta kepada metafisika.”¹¹ Barangkali karena itulah ia menolak tawaran menjadi professor bidang puisi dari Universitas Königsberg (1764), tapi kemudian menerima tawaran menjadi professor logika dan metafisika (1770), jabatan yang dipegangnya hingga pensiun.

Mengapa Kant merasa metafisika sedemikian penting sehingga perlu mengubah metodenya secara total? Menurut Kant, “Metafisika adalah roh filsafat. Metafisika berhubungan kepada filsafat sebagaimana roh anggur (*spiritus vini*) kepada anggur. Metafisika memurnikan konsep-konsep elementer kita dan dengan demikian memampukan kita memahami semua ilmu pengetahuan. Secara singkat, metafisika adalah kultur paling agung dari pemikiran manusia.”¹² Kesadaran akan pentingnya metafisika itu memunculkan keyakinan dalam dirinya bahwa metafisika akan selalu ada, karena kebutuhan akan metafisika muncul dari rasio manusia itu sendiri yang tidak pernah berhenti bertanya, termasuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah melampaui kemampuan pikiran kita untuk menjawabnya. Inilah yang dimaksud Kant dengan metafisika sebagai “disposisi alami manusia” (KdV, B 21).¹³ Dalam pandangan Kant, manusia

9 *Untersuchung über die Deutlichkeit der Grundsätze der natürlichen Theologie und der Moral. Zur Beantwortung der Frage welche die Königl. Academie der Wissenschaften zu Berlin auf das Jahr 1763 aufgegeben hat*, A 83, KW 2, hal. 756.

10 Kant, AA X, Briefwechsel 1765, hal. 56. Singkatan AA mengacu ke *Kants Gesammelte Schriften* (Berlin/Leipzig: Königlich Preussischen Akademie der Wissenschaften, 1922ff).

11 „Die Metaphysik, in welche ich das Schicksal habe verliebt zu sein ..,“ dalam *Träume eines Geistersehers, erläutert durch Träume der Metaphysik*, A 115, KW 2, hal. 982.

12 Kant, *Lectures on Metaphysics*, terj. dan ed. Karl Ameriks (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), hal. 286.

13 Dalam kalimat pertama KABM, Kant menggambarkan “disposisi metafisis” itu demikian: “Akal budi manusia memiliki takdir yang khas dalam sebuah jenis pengetahuannya; bahwa dia dibebani dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dapat diabaikannya, karena pertanyaan-pertanyaan itu terberi kepadanya melalui hakikat akal budi itu sendiri, tapi ia sendiri tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut karena pertanyaan-pertanyaan itu telah melampaui semua kemampuan akal budi manusia,” KdV, A VII. Inilah yang menjadi dorongan bagi manusia untuk menjalankan pemikiran metafisis!

adalah *animal metaphysicum*.¹⁴ Kalau kita menghentikan pertanyaan-pertanyaan metafisis tersebut hanya karena hal itu di luar kemampuan pikiran kita, atau karena metafisika itu tidak ilmiah atau tidak dapat dibuktikan secara induktif -- sebagaimana keberatan kaum empiris -- maka itu sama dengan, demikian Kant, "kita lebih suka berhenti bernafas hanya karena tidak ingin menghirup udara yang tidak murni."¹⁵

Tidak mengherankan kalau kemudian Kant menerbitkan banyak tulisan yang secara eksplisit menuliskan metafisika dalam judulnya. Barangkali Kant-lah satu-satunya filsuf yang paling banyak menulis buku atau karangan dengan tema metafisika.¹⁶ Berdasarkan fakta itulah, seorang ahli Kant, Max Wundt, persis seabad yang lalu telah menegaskan bahwa "Posisi Kant terhadap metafisika menjadi pertanyaan terpenting dalam filsafat filsuf ini. Kita tidak mungkin memahami filsafat ini tanpa menjawab secara jelas dan tegas pertanyaan tersebut," tulisnya.¹⁷

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini merupakan studi literatur dengan menelaah semua karya Immanuel Kant yang diambil dari *Immanuel Kant. Werke in Zehn Bänden*, Hg. Wilhelm Weischedel (Darmstadt: Wissenschaftliches Buchgesellschaft, 1968). Pengutipan dilakukan dengan selalu menyebutkan judul, diikuti dengan nomor paragraf yang lazim digunakan dalam sitasi karya-karya Kant, singkatan KW, nomor jilid dan halaman. Misalnya, Kant, AA X, Briefwechsel 1765, hal. 56. Singkatan AA mengacu ke *Kants Gesammelte Schriften* (Berlin/Leipzig: Königlich Preußischen Akademie der Wissenschaften, 1922ff).

- 14 Dalam kuliah-kuliahnya tentang teologi Kant menunjuk sifat dasar manusia untuk mengajukan pertanyaan mengenai hakikat semesta atau tentang yang transenden sebagai bukti *animal metaphysicum* tersebut. Pertanyaan-pertanyaan itulah menurutnya yang menjadi akar antropologis bagi kemunculan agama dan paham ketuhanan. Karena itu semua masyarakat, termasuk yang paling primitif sekalipun, selalu memiliki paham ketuhanan tertentu.
- 15 Kant, *Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik die als Wissenschaft wird auftreten können*, A 193/194, KW 5, hal. 245.
- 16 Misalnya: *Dreams of a Spirit-Seer elucidated by Dreams of Metaphysics* (1766), *Grundwork of Metaphysics of Moral* (1785), *Lectures on Metaphysics* (1760-1790), *Metaphysical Foundations on Natural Sciences* (1786), *Metaphysics of Morals* (1797), *A New Elucidation of the First Principle of Metaphysical Cognition* (1755), *Prolegomena to any Future Metaphysics* (1783), *What real Progress has Metaphysics made in Germany since the Time of Leibniz and Wolff?* (1793).
- 17 *Kant als Metaphysiker. Ein Beitrag zur Geschichte der deutschen Philosophie im 18. Jahrhundert* (Stuttgart, Ferdinand Enke, 1924), hal. 4.

III. Metafisika dan Akal Budi Murni

Kant mencintai metafisika namun pada saat yang sama menemukan bahwa metafisika pada zamannya dalam keadaan suram, itulah kondisi yang menjadi titik-tolak proyek filsafatnya. Filsuf ini melihat bahwa sejak zaman Aristoteles metafisika belum mengalami kemajuan sama sekali. Begitu sebuah teori atau konsep metafisis diajukan oleh seorang filsuf, teori atau konsep itu langsung dikritik oleh filsuf lainnya. Demikian seterusnya. Para filsuf atau metafisikus itu kelihatannya sibuk untuk saling membatalkan pemikiran filsuf lainnya. Sehingga metafisika tidak pernah maju, melainkan hanya berputar-putar dalam rangkaian kritik atas kritik. Kant mengatakan bahwa hingga saat itu belum ada satupun buku yang dapat ditunjuk sebagai metafisika. Metafisika hanya menjadi "medan pertarungan kontroversi yang tidak ada habisnya," tulisnya pada halaman pertama KABM (KdrV, A VIII).

Berbeda dengan ilmu alam. Ilmu alam, katanya, dapat dikatakan maju karena begitu sebuah teori ditemukan maka ia dapat menjadi batu loncatan untuk penemuan berikutnya, dan tidak ada lagi ahli yang kemudian membatalkan hukum tersebut. Kemajuan dalam ilmu alam dapat dilihat dengan jelas.

Di manakah masalahnya? Kant berpendapat bahwa masalahnya tidak terletak pada kelemahan intelektual para filsuf yang saling mengkritik mengenai metafisika itu. Para filsuf itu, misalnya Descartes, Leibniz atau Christian Wolff adalah orang-orang cerdas. Masalahnya menurut Kant terletak pada akal budi (*Vernunft, Reason*) itu sendiri. Metafisika membahas obyek atau tema yang melampaui dunia empiris. Kalau akal budi memikirkan bidang yang melampaui pengalaman empiris, maka ia akan jatuh dalam kekeliruan, kegelapan dan kontradiksi. Karena banyak hal yang kontradiktif tapi sekaligus

- 18 Tema ini kemudian dibahas Kant dalam *Antinomi Akal Budi Murni* dalam KABM, A420/B 448. Antinomi (nomos = hukum) adalah kontradiksi. Dengan akal budi murni, baik tesis maupun antitesis sama-sama dapat diterima, tetapi tidak mungkin kedua-duanya benar, atau mungkin juga kedua-duanya keliru. Ada empat antinomi menurut Kant. Salah satu dari antinomi itu demikian. Tesis: Di dunia ini terdapat kebebasan (*free will*) dan segala sesuatu terjadi berdasarkan kebebasan; antitesis: di dunia ini tidak ada kebebasan, segala sesuatu terjadi berdasarkan hukum alam. Mana yang benar? Akal budi sama-sama dapat mengkonstruksi alasan untuk membenarkan tesis maupun tesis. Atau antinomi berikut. Tesis: dunia ini memiliki awal dan terbatas dari segi ruang; antitesis: dunia ini tidak memiliki awal dan tidak terbatas dari ruang dan waktu. Mana yang benar? Di sinilah pangkal kegagalan akal budi murni untuk mengkonstruksi pengetahuan dari dirinya sendiri.

dapat dipikirkan secara logis dengan akal budi.¹⁸ Penggunaan akal budi secara tidak kritis untuk memikirkan masalah-masalah yang melampaui indra itulah yang menjadi pangkal kegagalan metafisika tersebut.

Oleh karena itulah, Kant berkeyakinan bahwa akal budi harus dikritik. Akal budi perlu dikritik agar ia tahu diri. Agar akal budi itu tahu batas-batasnya. Agar kita tahu kemampuan akal budi itu dalam memperoleh pengetahuan sehingga ia tidak lagi berpretensi memperoleh pengetahuan mengenai hal-hal yang di luar kemampuannya. Di sini perlu ditambahkan bahwa yang dimaksud Kant dengan akal budi bukanlah keseluruhan akal budi, juga bukan akal budi praktis yang bekerja dalam bidang etika, melainkan hanya „akal budi murni“ (*reine Vernunft, pure reason*). Akal budi murni adalah akal budi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan tanpa mengacu ke obyek-obyek empiris.¹⁹ Akal budi murni di sini sama dengan *cogito* Descartes yang juga digunakan untuk memperoleh pengetahuan, misalnya mengenai Tuhan, tanpa mengacu ke pengalaman empiris, melainkan semata-mata berdasarkan kinerja *cogito*/akal budi itu sendiri.

Kritik terhadap akal budi inilah yang menjadi latar belakang judul buku utama Kant: *Kritik der reinen Vernunft*. Sesuai dengan tata bahasa Jerman, judul *Kritik der reinen Vernunft* bisa dipahami dalam dua arti, yakni secara *genitivus objectivus* dan *genitivus subjectivus*. Pertama, dipahami secara *genitivus objectivus* maka *Kritik der reinen Vernunft* berarti kritik terhadap akal budi murni. Di sini akal budi murni menjadi obyek kritik. Kedua, dipahami secara *genitivus subjectivus* maka *Kritik der reinen Vernunft* berarti kritik yang dilakukan oleh akal budi murni. Di sini subyek yang melakukan kritik adalah akal budi murni; kritik itu dilakukan melalui akal budi murni. Kant memaksudkan kedua pengertian tersebut dalam judul bukunya. Dengan demikian *Kritik der reinen Vernunft* berarti kritik terhadap akal budi murni dengan menggunakan akal budi murni; atau kritik terhadap akal budi murni melalui akal budi murni. Dalam kritik tersebut, akal budi murni duduk sebagai terdakwa sekaligus hakim. Kant juga menyebut hal ini dengan pengadilan (*Gerichtshof*) akal budi murni. Akal budi murni melakukan kritik terhadap akal budi murni dengan menggunakan akal budi murni itu sendiri.²⁰

19 Georg Mohr, *Immanuel Kant. Theoretische Philosophie. Texte und Kommentar*, Band 3 (Frankfurt/M: Suhrkamp, 2004), hal.41.

20 Georg Mohr, *Immanuel Kant*, hal. 45. Kedua pengertian ini juga terkandung bila judul *Kritik der reinen Vernunft* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Kritik Akal Budi Murni*. Kritik akal budi murni juga dapat berarti kritik terhadap akal budi murni atau kritik melalui akal budi murni.

Sementara kata kritik dipahami Kant sesuai dengan pengertian kata ini dalam bahasa Yunani, yakni *krinein*, yang berarti „menguji, menilai, memutuskan.“ Melalui kritik ini, maka kemampuan akal budi untuk mengetahui, terutama jangkauan dan batas-batasnya, diuji, dinilai dan diputuskan. Dengan demikian kita tahu, „apa dan seberapa banyak yang dapat diketahui oleh pikiran (*Verstand*) dan akal budi (*Vernunft*) dengan tanpa mengacu ke pengalaman,“ KdRV, A XVII.

Proses penilaian dan pengujian (kritik) terhadap akal budi murni itu dilakukan tidak lain dengan cara memperlihatkan bagaimana ia berperan dalam proses terjadinya pengetahuan. Dalam proses tersebut -- yang dipaparkan dalam bagian *Analitik Transendental*, terutama bagian buku pertama (*Analisa Konsep-Konsep*) -- Kant memperlihatkan kontribusi apa yang diberikan akal budi murni dalam proses terjadinya pengetahuan. Di situ, untuk mengatakannya secara ringkas, kita melihat bahwa akal budi tidak dapat menghasilkan pengetahuan dari dirinya sendiri, sebagaimana sebelumnya diklaim oleh rasionalisme yang dikritik oleh Kant. Akal budi murni membutuhkan „input“ atau „materi“ pengetahuan yang akan diproses menjadi pengetahuan. Hal ini akan dijelaskan nanti.

Dengan kata lain, dalam rangka menguji atau mengkritik akal budi murni itulah Kant kemudian menjelaskan proses terjadinya pengetahuan. Artinya untuk memperlihatkan kontribusi akal budi dalam proses terjadinya pengetahuan maka tidak ada jalan lain Kant harus menjelaskan proses terjadinya pengetahuan. Jadi penjelasan mengenai proses terjadinya pengetahuan (epistemologi) itu dilakukan bukan demi penjelasan itu sendiri, melainkan demi kritik terhadap akal budi murni. Dengan ini mau dikatakan bahwa Kant tidak hendak pertama-tama menjelaskan proses terjadinya pengetahuan, sekalipun memang teori pengetahuan itu terdapat dalam filsafat teoretisnya.

Mengapa kritik terhadap akal budi murni itu harus dilakukan oleh akal budi itu sendiri? Mengapa bukan oleh fakultas kognitif kita yang lain? Kant menjawab bahwa hanya akal budi-lah yang mampu menguji dirinya sendiri karena dialah fakultas pengetahuan tertinggi manusia. Tidak ada lagi instansi pengetahuan yang lebih tinggi yang dapat menguji akal budi murni. Akal budi murni juga yang memungkinkan intuisi dan pikiran (*Verstand*) untuk bekerja untuk memproses pengetahuan. Tanpa akal budi murni maka hasil kerja intuisi dan pikiran menjadi tidak berguna. „Akal budi murni adalah fakultas yang mengandung prinsip-prinsip untuk mengetahui sesuatu secara absolut apriori,“ tulis Kant (KdRV, A 11/B25). Ia adalah fakultas tertinggi manusia yang bekerja melalui pemikiran rasional

belaka berdasarkan konsep-konsep apriori, prinsip-prinsip dan penarikan-penarikan kesimpulan dengan tanpa melibatkan intuisi dan sensibilitas indrawi (A 835/B 863).²¹ Secara sederhana kita dapat mengatakan, karena akal budi murni mengandung syarat-syarat kemungkinan pengetahuan maka secara logis ia tidak mungkin diteliti dengan menjadikannya obyek pengetahuan; syarat-syarat kemungkinan pengetahuan tidak mungkin dijadikan obyek pengetahuan, sebab dia sendirilah yang memungkinkan pengetahuan.

Untuk menghindari salah paham, pengertian Kant tentang metafisika perlu segera diperjelas di sini. Penting kita ingat bahwa Kant tidak memahami metafisika sebagai pengetahuan mengenai hal-hal yang melampaui indra. Itu adalah metafisika tradisional yang dikritik oleh Kant. Ia mengkritik metafisika tradisional sebab menurutnya hal itu tidak mungkin. Kita tidak mungkin memiliki pengetahuan mengenai obyek-obyek yang melampaui indra. Semua pengetahuan kita bermula dari pengalaman akan obyek-obyek yang terberi secara indrawi kepada kita, mengenai hal itu tidak ada keraguan sama sekali, demikian Kant mengawali buku KABM (KdrV B 1).

Kant memahami metafisika sebagai sistem pengetahuan mengenai hukum-hukum apriori akal budi murni manusia. Ini yang sebelumnya dikatakan sebagai syarat-syarat kemungkinan pengetahuan. Metafisika menyangkut prinsip-prinsip akal budi yang memungkinkan terjadinya pengetahuan. Dengan demikian, obyek atau bidang metafisika itu tidak terletak di luar diri manusia, melainkan justru di dalam diri manusia, yakni perangkat akal budi yang bersifat apriori dan yang memungkinkan kita menjalankan pengetahuan mengenai obyek-obyek empiris. Konsepsi ini diambil alih oleh Kant dari filsuf pendahulunya, yakni Alexander G. Baumgarten (1714-1762), yang bukunya berjudul *Metaphysik* selalu digunakan oleh Kant sebagai buku pegangan dalam kuliah-kuliahnya. Baumgarten mendefinisikan metafisika sebagai „ilmu pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama pengetahuan manusia.“²²

Namun, sebagaimana filsuf rasionalis lainnya, seperti Descartes, Leibniz dan Christian Wolff, yang menurut Kant dogmatis, Baumgarten hanya menegaskan klaim tersebut tanpa memberikan pembuktian. Inilah yang dimaksudkan oleh Kant dengan

dogmatisme, dari mana ia kemudian dibangunkan oleh filsuf David Hume.²³ Kant tetap mengikuti definisi Baumgarten itu namun memberi pembuktian terhadapnya. Dalam filsafat transendentalnya Kant memperlihatkan bagaimana konsep-konsep transendental yang apriori itu memungkinkan pengetahuan mengenai obyek empiris. Kant kemudian mengatakan bahwa metafisika „bukanlah filsafat mengenai obyek-obyek, karena hal tersebut hanya dapat terberi melalui indra, melainkan mengenai subyek, yakni hukum-hukum akal budi murni.“²⁴ Pada bagian lain ia mengatakan “pengetahuan akal budi murni berdasarkan konsep-konsep belaka disebut filsafat murni atau metafisika.”²⁵ Secara singkat Kant memahami metafisika sebagai hukum-hukum akal budi murni yang bersifat apriori dan yang memungkinkan segala jenis pengetahuan mengenai obyek-obyek yang indrawi. Nanti kita akan melihat apa alasan Kant untuk menamai filsafat mengenai hukum-hukum akal budi murni ini sebagai metafisika.

Dengan demikian, kalau Kant mengatakan bahwa ia hendak mengusahakan metafisika menjadi sebuah ilmu pengetahuan, yang dimaksud dengan pernyataan ini bukanlah mau menjadikan pengetahuan mengenai obyek-obyek supra-indrawi (metafisika) itu menjadi ilmu pengetahuan -- sebab hal ini tidak mungkin -- melainkan mau menjadikan prinsip-prinsip apriori, yang memungkinkan ilmu pengetahuan, menjadi ilmu pengetahuan. Yang mau dikonstruksi menjadi ilmu pengetahuan di sini adalah hukum-hukum atau prinsip-prinsip apriori akal budi murni manusia itu sendiri (metafisika, dalam arti Kant). Dengan kata lain, Kant mau *menjadikan syarat-syarat apriori ilmu pengetahuan itu menjadi sebuah ilmu pengetahuan.*²⁶

21 Marcus Willaschek, *Kant on the Sources of Metaphysics. The Dialectic of Pure Reason* (Cambridge, UK: Cambridge UP, 2018), hal. 35.

22 Alexander Baumgarten, *Metaphysics* (London: Bloomsbury, 2013), Paragraf 1, hal. 99.

23 Rasionalisme jatuh pada dogmatisme karena hanya memberikan klaim tanpa argumen pembuktian, apalagi basis empiris bagi klaim tersebut. Kant sendiri dibesarkan dalam tradisi rasionalisme ini. Ketika Hume mempertanyakan basis empiris bagi konsep-konsep rasionalisme tersebut, di situlah Kant terbangun dari tidur dogmatismenya. Kritik Hume ini menentukan arah filsafat transendental Kant. *Prolegomena*, A 13, KW 5, hal 118.

24 Reflexion 3716, AA XVII, hal. 259. *Reflexion* adalah kumpulan aforisme Kant tentang filsafatnya yang diberi nomor oleh editor dan terbit dalam *Kants gesammelte Schriften*, Jilid XV – XVIII.

25 Dalam „Prakata“ untuk *Metaphysische Anfangsgründe der Naturwissenschaften*, A VII, KW 8, hal. 13.

26 Di sini tentu kita harus memahami konsepsi Kant mengenai ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan (*Wissenschaft*) adalah „setiap ajaran yang ditata dalam sebuah sistem, yakni keseluruhan pengetahuan yang disusun berdasarkan prinsip tertentu,“ dalam *Metaphysisches Anfangsgründe der Naturwissenschaft*, A III, KW 8, hal. 11. Jadi, ilmu pengetahuan adalah kumpulan penge-

IV. Putusan sintetis apriori

Untuk mentransformasi metafisika menjadi sebuah ilmu sekaligus untuk melakukan kritik terhadap akal budi murni, maka Kant merumuskan pertanyaan penelitiannya demikian: „Bagaimana metafisika itu sebagai pengetahuan mungkin?“ -- *Wie ist Metaphysik als Wissenschaft möglich?* (B 22). Inilah pertanyaan terpenting yang mengorientasikan keseluruhan filsafat Kant. Ini tentu bukan sembarang pertanyaan. Kesulitan pertama yang kita hadapi untuk menjawab pertanyaan ini adalah: bagaimanakah pertanyaan ini harus dijawab?

Tentu, pertanyaan ini tidak dapat diteliti secara langsung karena obyek yang mau diteliti itu tidak mungkin ditemukan dalam kenyataan. Kita tidak pernah dapat menemukan obyek yang disebut metafisika dalam kenyataan, apalagi menelitinya. Oleh karena itu Kant melakukan reformulasi atas pertanyaan mengenai *kemungkinan metafisika sebagai ilmu* itu, demikian. Pertanyaan mengenai kemungkinan metafisika sebagai ilmu pengetahuan hanya dapat dijawab dengan lebih dulu menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan ilmu pengetahuan: *bagaimana ilmu pengetahuan itu mungkin?* Tapi menjawab pertanyaan ini juga tidak mudah, karena ilmu pengetahuan juga bukanlah obyek yang dapat ditemukan dalam kenyataan. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai kemungkinan ilmu pengetahuan hanya dapat dijawab dengan lebih dulu menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan *pengetahuan yang bersifat umum dan niscaya*. Mengapa? Karena yang disebut ilmu pengetahuan adalah ilmu atau pernyataan-pernyataan yang bersifat umum dan niscaya. Yang dimaksud dengan pernyataan yang bersifat umum dan niscaya adalah pernyataan yang berlaku di mana-mana, universal (*allgemein*) dan pasti (*notwendig*). Itulah ciri utama pernyataan ilmiah. Misalnya, pernyataan „air mendidih pada suhu 100 derajat celsius“ bersifat universal dan niscaya. Tetapi pertanyaan mengenai *kemungkinan pengetahuan yang bersifat umum dan niscaya* juga tidak dapat diteliti secara langsung karena hal ini juga tidak dapat ditemukan sebagai obyek dalam kenyataan. Karena itu pertanyaan tersebut kembali harus dikongkretkan menjadi „pernyataan-pernyataan yang bersifat sintetis apriori“. Ini adalah pernyataan ilmu

tahuan yang membentuk sebuah sistem, yakni memiliki struktur hirarkis, kriteria kelengkapan serta pembagian-pembagiannya, dan semua itu diatur berdasarkan prinsip tertentu, KdrV, A 823-3/B 860-1. Ilmu pengetahuan bukan sekadar kumpulan informasi atau teori mengenai bidang tertentu. Apakah tujuan Kant untuk mentransformasi metafisika menjadi sebuah ilmu pengetahuan tercapai atau tidak, hal itu dapat diketahui dengan melihat apakah konsep metafisika yang dirancangnya itu telah sesuai dengan definisi di atas.

pengetahuan, yakni putusan yang bersifat sintetis tetapi apriori (tidak didasarkan atas pengalaman). Pengertian putusan ini akan kita lihat nanti ketika membicarakan jenis-jenis putusan menurut Kant.

Jadi, setelah melalui jalan memutar itulah, pertanyaan awal “Bagaimana metafisika sebagai ilmu pengetahuan mungkin?” direformulasi oleh Kant menjadi pertanyaan penelitian: „bagaimana putusan sintesis apriori itu mungkin?“ (B 19). Syarat-syarat kemungkinan putusan sintetis apriori itulah yang diteliti Kant dalam upaya menjawab pertanyaan mengenai kemungkinan metafisika sebagai ilmu.

Secara historis pertanyaan ini sangat penting. Sekalipun setiap ilmu pengetahuan dimungkinkan oleh putusan-putusan sintetis apriori ini, tidak seorang pun sebelum Kant yang pernah mengajukan pertanyaan mengenai syarat kemungkinan putusan tersebut. Para filsuf atau ahli logika sejak zaman dulu begitu saja mempraktikkan atau menerima keberlakuan pernyataan tersebut tanpa pernah secara kritis mempertanyakan syarat-syarat kemungkinannya. Karena itu, dalam hal ini Kant berjasa besar. Secara sistematis, kedudukan pertanyaan ini juga tidak kalah penting. Jawaban atas pertanyaan ini akan menentukan apakah memang metafisika dapat berdiri sebagai ilmu pengetahuan atau tidak? Karena itulah upaya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan “bagaimana putusan sintetis apriori itu mungkin” disebut Kant sebagai “tugas filsafat transendental” (KdrV B 73), atau “tugas yang sesungguhnya dari akal budi murni” (KdrV B 19).

V. Tiga jenis Putusan (Judgment)

Untuk memperlihatkan kekhasan putusan sintetis apriori, Kant memperlihatkan beberapa putusan yang dikenal dalam ilmu.

1. *Putusan analitis*: putusan yang tidak menambahkan sesuatu pada subyek. Putusan ini hanya mengeksplisitkan apa yang telah terkandung secara konseptual pada subyek. Secara praktis, putusan ini hanya merupakan definisi konseptual atas subyek putusan. Mis: “Bujangan adalah orang yang tidak menikah”. “Lingkaran itu bulat”. Dalam konsep “lingkaran” telah terkandung konsep “bulat”. Dalam konsep “bujangan” telah terkandung konsep “tidak menikah”. Kant mengatakan bahwa putusan ini tidak menghasilkan pengetahuan baru, tidak memperluas pengetahuan, dan karena itu tidak dapat menjadi prinsip pengetahuan. Putusan ini khas putusan rasionalisme (mis: Descartes, Leibniz, Wolff). (KdrV, A 7/B 11). Kant menyebut putusan analitis ini “putusan yang mengeksplisitkan” (*Erläuterungsurteil*), KdrV B 11/A7.

2. *Putusan sintetis*: putusan yang menambahkan sesuatu pada subyek berdasarkan pengalaman (= putusan sintetis *aposteriori*). Misalnya: „ruangan ini dingin“. Dalam konsep „ruangan“ tidak terkandung konsep „dingin“. Konsep „dingin“ diatributkan sebagai predikat kepada konsep ruang berdasarkan pengalaman (= *aposteriori*). Karena itu sifatnya sintetis *aposteriori*. Putusan ini khas empirisme (Hume, Locke). Kant menyebut putusan sintesis ini „putusan yang memperluas“ pengetahuan (*Erweiterungsurteil*), KdRV, B 11/A7. Putusan sintesis *aposteriori* memperluas pengetahuan berdasarkan pengalaman. Namun pengalaman hanya memberikan hal-hal partikular, kontingen dan tidak niscaya, sebagaimana putusan ilmu pengetahuan. Secara logis, dari „is“ (*ada*) tidak boleh secara logis diturunkan „ought“ (*harus*). Padahal putusan ilmu pengetahuan, kata Kant, selalu niscaya (*notwendig*) dan universal (*allgemein*) (KdRV, B 4). Mis: „setiap benda jatuh dari atas ke bawah“; „semua kejadian pasti ada penyebabnya“; „semua logam memuai kalau dipanasi“. Karena itu putusan ilmu pengetahuan tidak mungkin dihasilkan secara sintetis *aposteriori*. Kesimpulannya, baik putusan analitis *apriori* maupun sintetis *aposteriori* tidak dapat dijadikan sebagai prinsip pengetahuan. Harus dicari jenis putusan lain, itulah

3. *Putusan sintetis apriori*. Putusan ini menambahkan sesuatu pada subyek, memperluas pengetahuan, namun bukan berdasarkan pengalaman. Misalnya putusan „semua logam memuai kalau dipanasi“ bersifat sintetis karena predikat „memuai“ tidak secara konseptual terkandung dalam konsep „logam“. Predikat memuai itu ditambahkan, tapi bukan secara *aposteriori*, artinya tidak berdasarkan pengalaman, karena putusan itu dihasilkan tanpa harus meneliti semua logam yang pernah ada di muka bumi ini, melainkan secara *apriori* (mendahului pengalaman). Putusan itu juga universal karena putusan tersebut berlaku di mana-mana dan kapan pun (lihat kata „semua“). Prinsip atau pernyataan yang berlaku dalam ilmu-ilmu alam bersifat *sintetis dan apriori* dan karena itu universal dan niscaya. Ciri utama pernyataan ilmiah terletak pada universalitas dan keniscayaannya.

Bagaimana putusan sintetis *apriori* ini mungkin, atau dengan kata lain: bagaimana pernyataan-pernyataan ilmu pengetahuan itu mungkin, itulah yang diteliti Kant dalam KABM. Kant menyebut filsafat yang meneliti syarat-syarat kemungkinan putusan sintetis *apriori* ini dengan filsafat *transendental*. Nanti kita akan melihat bahwa melalui penelitian *transendental* itu Kant akan tiba pada metafisika, atau kategori-kategori *transendental* yang merupakan prinsip-prinsip *apriori* yang memungkinkan terjadinya pengetahuan.

VI. Perbedaan Epistemologi dan Filsafat *Transendental*

Istilah *transenden* dan *transendental* perlu dibedakan. Kedua istilah ini berasal dari tradisi skolastik. Dalam kosa kata Latin, kata kerja *transcendere* secara harafiah berarti „melampaui limit“. Kata *transcendence/transcendent* menunjuk pada realitas yang melampaui bidang pengalaman empiris kita. Kata *transendental* memiliki pengertian yang khas, yakni struktur ontologis yang menentukan atau mendeterminasi obyek-obyek.²⁷ „Karena itu, *transendental* dan *transenden* itu tidak sama,“ kata Kant, KdRV, B 353/A297. Istilah *transendental* pada Kant lalu berarti struktur yang melampaui pengalaman empiris dan menentukan pengalaman empiris tersebut. Yang dimaksud di sini tidak lain dari ke-12 kategori akal budi murni yang memungkinkan terjadinya pengalaman. Kategori-kategori itu memungkinkan pengalaman dengan cara „menentukan“ atau menstrukturkan data-data indrawi yang terberi kepada kita melalui indra.

Dalam bahasa Kant, istilah *transendental* lalu berarti syarat-syarat *apriori* yang menentukan pengetahuan. Itulah yang menjadi obyek penelitian filsafat *transendental*. Jadi, filsafat *transendental* adalah filsafat yang meneliti struktur *apriori* dalam diri subyek penahu. „Bagi saya kata „*transendental*“ tidak pernah berarti hubungan pikiran kita dengan obyek-obyek, melainkan hanya menyangkut kemampuan pengetahuan (*Erkenntnisvermögen*) kita,“ tulis Kant.²⁸ Hasil penelitian filsafat *transendental* ini disebut pengetahuan *transendental*, yakni pengetahuan mengenai syarat-syarat *apriori* yang memungkinkan pengetahuan. Dalam Pengantar untuk KABM, Kant menyatakan dengan tegas: „Semua pengetahuan yang menyibukkan diri bukan dengan obyek-obyek, melainkan dengan pengetahuan kita mengenai obyek-obyek, sejauh hal itu mungkin secara *apriori*, saya namai dengan *transendental*. Sistem konsep-konsep demikian disebut filsafat *transendental*.“²⁹

Apa maksudnya pengetahuan mengenai obyek-obyek sejauh hal itu mungkin secara *apriori*? Yang dimaksud di sini adalah pengetahuan *apriori* mengenai obyek-obyek. Pengetahuan *apriori* mengenai

27 Volker Gerhardt, *Immanuel Kant. Vernunft und Leben* (Stuttgart: Reclam, 2002), hal. 148.

28 *Prolegomena*, Paragraf 13, Anmerkung III, A 71, KW Band 5, hal.157-158.

29 „Ich nenne alle Erkenntnis *transzendental*, die sich nicht sowohl mit Gegenständen, sondern mit unserer Erkenntnisart von Gegenständen, so fern dieses *apriori* möglich sein soll, überhaupt beschäftigt. Ein System solcher Begriffe würde *Transzendentalphilosophie* heißen,“ KdRV B 25.

obyek-obyek tidak lain dari kontribusi yang diberikan oleh akal budi murni dalam proses pengetahuan. Itu adalah ke-12 kategori transendental tersebut. Ke-12 kategori tersebut berfungsi sebagai *forma* pengetahuan, yang memberi *bentuk* kepada *materi* pengetahuan yang kita tangkap melalui indra. Kant mengatakan bahwa data-data indrawi yang kita terima melalui indra itu masih berupa data kasar yang belum berbentuk, yang *chaos*, belum dikonseptualisasi. Nah, ke-12 kategori itu kemudian memberi bentuk (*forma*) kepada data-data kasar itu, dan hasilnya adalah pengetahuan yang terungkap dalam bentuk putusan. Dengan cara berpikir demikianlah Kant mengatakan bahwa kita mengetahui obyek-obyek secara apriori. Ke-12 kategori itu tidak lain dari pengetahuan apriori mengenai obyek, karena setiap obyek yang kita ketahui adalah obyek yang telah selalu dibentuk oleh kategori tersebut.

Dalam beberapa kesempatan Kant mengingatkan pembacanya agar tidak menyalahpahami proyek filsafat transendentalnya. Filsafat transendental, katanya, adalah filsafat yang meneliti *bukan* bagaimana pengetahuan itu terjadi, melainkan meneliti syarat-syarat apriori yang memungkinkan pengetahuan. Pertanyaan mengenai proses terjadinya pengetahuan adalah pertanyaan *epistemologis* yang bersifat empiris-psikologis. Pertanyaan mengenai syarat-syarat apriori yang memungkinkan terjadinya pengetahuan adalah pertanyaan *transendental*. Pertanyaan mengenai terjadinya pengetahuan mengandaikan obyek pengetahuan telah selalu ada di sana, dan kemudian subyek melakukan tindakan mengetahui. Pertanyaan transendental meneliti struktur apriori dalam akal budi subyek yang memungkinkan terjadinya pengetahuan. Di sini pengetahuan telah diandaikan, yang ditanyakan oleh filsafat transendental adalah: bagaimana pengetahuan itu mungkin? Apa syarat-syarat apriorinya? Dalam *Prolegomena*, Kant mengatakan bahwa „di sini (maksudnya: filsafat transendental) yang dibicarakan bukanlah tentang terjadinya pengalaman, melainkan tentang apa yang terdapat pada pengalaman itu.“³⁰ Dan yang terdapat pada pengalaman itu tidak lain kategori-kategori transendental yang berasal dari subyek dan yang secara spontan membentuk data-data indrawi yang terberi kepada subyek.

Jadi, obyek penelitian filsafat transendental adalah struktur apriori dalam diri subyek yang memungkinkan pengetahuan, sementara obyek penelitian epistemologi adalah saling pengaruh antara obyek

dan pikiran. Pertanyaan epistemologis meneliti proses „terjadinya pengetahuan“ (*Entstehen der Erfahrung*); pertanyaan transendental meneliti syarat-syarat „kemungkinan pengetahuan“ (*die Möglichkeit der Erfahrung*): struktur apriori mana yang terdapat dalam diri subyek yang memungkinkan terjadinya pengetahuan itu? „Filsafat transendental, yakni ajaran mengenai kemungkinan semua pengetahuan secara apriori, yang adalah Kritik Akal Budi Murni, yang sekarang elemen-elemennya secara lengkap dipaparkan, memiliki tujuan untuk mengkonstruksi sebuah metafisika,“ demikian Kant.³¹

Secara singkat, dalam KABM, Kant kemudian memperlihatkan bahwa struktur-struktur apriori itu adalah 1. Ruang dan Waktu, 2. 12 kategori-kategori transendental dan 3. Saya transendental (*das transzendentales Ich*). Melalui sintesis yang dilakukan oleh struktur-struktur apriori inilah pengetahuan menjadi mungkin.

VII. Ruang dan Waktu

Ruang dan Waktu (RW) sebagai kondisi-kondisi apriori keindrawian (*Sinnlichkeit*). Melalui kedua intuisi murni indrawi inilah obyek empiris terberi kepada kita. Kant mengawali buku KABM dengan pernyataan: „semua pengetahuan kita bermula dari pengalaman, artinya: bermula dari pengalaman empiris atas obyek-obyek tertentu, namun pengetahuan tidak terjadi hanya dengan pengalaman empiris itu. Pengalaman empiris itu masih harus diproses subjek untuk menjadi sebuah pengetahuan,“ (KdrV B 1). Nah, pengalaman empiris itu terberi kepada kita melalui kategori yang disebut Ruang dan Waktu.

Menurut Kant, Ruang bukanlah konsep empiris. Ruang itu adalah representasi (*Vorstellung*) atau konsepsi apriori yang memungkinkan intuisi atas obyek-obyek eksternal. Segala obyek yang kita resepsi selalu telah mengandaikan representasi ruang. Ruang itu ada dalam diri kita sebagai kondisi apriori keindrawian. Apa buktinya? Kita mampu mengatakan bahwa obyek yang kita lihat itu besar, kecil, di kiri, di atas, di bawah, jauh, rendah, tinggi, -- ini semua adalah kategori Ruang -- hanya karena kita telah memiliki konsep apriori mengenai Ruang. Justru karena Ruang itu ada dalam diri kita secara apriori maka semua benda selalu kita lihat dalam spasialitas tertentu. Ruang, kata Kant, adalah „syarat subyektif dari keindrawian,“ atau „bentuk semua penampakan indra eksternal/luar“ (KdrV, B 42/A26).

30 „daß hier nicht von dem Entstehen der Erfahrung die Rede sei, sondern von dem, was in ihr liegt,“ *Prolegomena*, A 87, KW 5, hal. 170.

31 *Welches sind die wirklichen Fortschritte, die die Metaphysik seit Leibnitzens und Wolfs Zeiten in Deutschland gemacht hat?* A 42, KW Band 5, hal. 604-605.

Sama dengan Ruang, Waktu juga bukanlah konsep empiris, melainkan konsep apriori. Waktu itu tidak berada di luar diri kita, melainkan di dalam diri kita. Konsep waktu, sebagaimana Ruang, tidak diperoleh dari pengalaman, melainkan ia sendirilah yang mendasari/memungkinkan pengalaman, dan karena itu apriori. Pengalaman kita selalu memiliki dimensi waktu tertentu. Semua penampakan obyek-obyek hanya dapat kita persepsi dalam waktu. Waktu (= Ruang) menjadi syarat penampakan. Apa buktinya? Bahwa kita mampu mengungkapkan semua obyek yang kita persepsi dengan menggunakan secara spontan kategori-kategori waktu, misalnya: perubahan, tetap, gerak, cepat, sekarang, lambat,, dan lain-lain, semua itu memperlihatkan keberadaan konsep Waktu secara apriori dalam diri kita.

Hanya karena kita telah memiliki intuisi murni R & W-lah maka kita dapat mempersepsi relasi-relasi obyek-obyek, yakni misalnya berurutan, berdampingan, sekaligus, setelah, bersebelahan. Kant mengatakan intuisi R dan W inilah yang menjadi syarat kemungkinan matematika (geometri dan aritmetika). Hanya karena dalam diri kita ada konsep ruang dan waktu secara apriori maka konsep-konsep geometri atau aksioma dapat kita konstruksi secara apriori, dan bukan secara aposteriori. Kant termasuk penganut intuisiisme dalam matematika.³²

Apa yang kita peroleh melalui Keindrawian (dengan dua kategori apriori-nya itu) menjadi bahan kasar untuk diproses lebih lanjut oleh pikiran (*Verstand*). Kata Kant: „Tanpa keindrawian tidak ada objek yang terberi kepada kita, dan tanpa Pikiran (*Verstand*) tidak ada yang dapat dipikirkan“ (B 76/A 52). Intuisi itu adalah bermacam-macam kesan yang tanpa struktur dan bentuk dari obyek yang kita resepsi melalui R dan W. Intuisi itulah yang masih harus distrukturkan/dibentuk/diolah melalui kategori-kategori transendental. Dengan kata lain, akal budi kita membutuhkan materi pengetahuan untuk diolah menjadi pengetahuan.

VIII. 12 Kategori Transendental dan Aku Transendental

Apa yang secara pasif diresepsi oleh indra melalui kategori R dan W, kemudian diproses secara *aktif* dan *spontan* oleh kategori-kategori dalam diri sub-

jek (akal budi murni). Kata aktif dan spontan mengimplikasikan bahwa tindakan untuk memproses data-data indrawi itu berlangsung segera dan tanpa diperintah. Kategori itu adalah „konsep-konsep obyek secara umum melaluinya intuisi mengenai sebuah obyek dideterminasi melalui sebuah fungsi logis putusan,“ KdrV, B 128. Maksudnya, kategori itu adalah konsep-konsep apriori yang terdapat dalam akal budi murni, yang mendeterminasi intuisi yang kita miliki mengenai obyek secara umum, dan hasil determinasi itu terungkap dalam bentuk sebuah putusan. Pengetahuan selalu terungkap dalam bentuk putusan.

Kategori-kategori ini tidak lain dari kategori-kategori Putusan yang biasa dikenal dalam *Ilmu Logika*. Ada 12 bentuk konsep murni akal budi (kategori) yang terbagi ke dalam empat bentuk putusan, yakni bentuk putusan **Kuantitas** terdiri dari kategori 1. Kesatuan, 2. Pluralitas, 3. Totalitas; bentuk putusan **Kualitas** terdiri dari kategori 4. Realitas, 5. Negasi, 6. Limitasi; bentuk putusan **Relasi** terdiri kategori 7. Inheren dan Subsisten, 8. Kausalitas dan Dependen, 9. Resiprokalitas antara Tindakan dan Objek Tindakan; bentuk putusan **Modalitas** terdiri dari kategori 10. Kemungkinan dan Ketidakmungkinan, 11. Eksistensi dan Non-eksistensi, 12. Keniscayaan dan Kebetulan. Nah, semua penampakan yang diproses dalam pikiran selalu melibatkan sebagian dari kategori-kategori ini. Dan semua pengetahuan selalu diungkapkan dengan menggunakan salah satu dari kategori-kategori putusan ini (KdrV, B 106). Kategori-kategori yang bersifat subyektif dan apriori inilah yang menjadi syarat kemungkinan putusan sintesis apriori yang hendak dicari Kant. Dan karena mereka subyektif, maka mereka berlaku secara obyektif untuk semua obyek yang kita persepsi.

Kita boleh membayangkan ke-12 kategori transendental ini seperti kaca mata hitam yang telah selalu kita gunakan dalam melihat obyek apa saja. Karena kita telah selalu menggunakan kaca mata/kategori transendental itu dalam melihat obyek apa saja, maka obyek yang kita ketahui adalah obyek yang terberi kepada kita sesuai kaca mata itu/kategori. Konsekuensinya adalah kita tidak pernah mengetahui obyek itu pada dirinya sendiri. Dalam bahasa Kant, kita hanya mengetahui „obyek yang terberi kepada kita“ (*das Ding für uns*) atau fenomena atau Penampakan (*Erscheinung*) dan kita tidak tahu „obyek pada dirinya sendiri“ (*das Ding an sich*), atau noumena. Mengapa kita tidak tahu obyek pada dirinya sendiri? Karena satu-satunya cara kita mengetahui obyek itu hanya melalui kategori-kategori/kacamata tersebut. Dan kategori-kategori/kacamata itu telah selalu *mem-frame* setiap obyek apa saja sesuai dengan kategori-kategori/kacamata tersebut. (KdrV, Anmerkung B 309 – 310).

32 Literatur yang membahas filsafat matematika Kant cukup banyak. Lihat antara lain: Posy, C., *Kant's Philosophy of Mathematics* (Dordrecht: Kluwer Academy, 1992); Carl Posy, Ofra Rechter (eds.), *Kant's Philosophy of Mathematics*, Vol. 1: The Critical Philosophy and Its Roots (Cambridge UK: Cambridge UP, 2022); Daniel Sutherland, *Kant's Mathematical World: Mathematics, Cognition and Experience* (Cambridge UK, Cambridge UP, 2022).

Kategori-kategori transendental ini adalah pikiran murni, pikiran tanpa isi. Ia menjadi forma/bentuk pikiran. Ini yang tadi kita sebut dengan pengetahuan apriori mengenai obyek-obyek. Isi atau materi yang akan dipikirkan oleh pikiran adalah penampakan obyek yang terberi melalui R dan W. Kant menyebut pengenalan yang berpusat pada subjek ini dengan *Revolusi Kopernikan*. Bukan obyek yang „menentukan“ subyek untuk ditangkap apa adanya, sebagaimana diyakini kaum empiris, melainkan subyeklah yang menentukan obyek (melalui kategori-kategori tersebut). Obyek mengarahkan dirinya (dalam bentuk Penampakan) kepada subyek untuk diresepsi (secara pasif) dan kemudian subyek melakukan determinasi (secara aktif) atas Penampakan itu melalui kategori-kategori transendental tersebut. Aktivitas sintesis yang terjadi di antara kategori-kategori inilah yang disebut dengan berpikir. Aktivitas berpikir selalu bersifat sintesis, artinya menyatukan materi-materi pengetahuan yang terberi kepada subyek. „Berpikir adalah menyatukan representasi-representasi (maksudnya: data-data indrawi) ke dalam satu kesadaran,“ tulis Kant.³³

Melalui sintesis antara intuisi dan pikiran inilah pengetahuan menjadi mungkin. Tanpa keterberian obyek-obyek indrawi itu melalui intuisi, maka tidak ada yang dapat dipikirkan menjadi pengetahuan. Memang bisa saja pikiran kita memikirkan sesuatu tanpa mengacu ke obyek empiris, namun pikiran demikian akan menghasilkan pengetahuan yang tanpa isi, semacam imajinasi belaka. Sementara itu, kalau intuisi terberi, tetapi tidak ada pikiran yang mensintesiskannya menjadi pengetahuan, maka intuisi itu tidak menjadi pengetahuan. Karena itu Kant mengatakan, „Pikiran tanpa isi adalah kosong, intuisi tanpa konsep adalah buta,“ (KdrV, B 75).

Jadi, pengetahuan selalu merupakan sintesa antara berbagai macam intuisi (*materi* pengetahuan) dan kategori-kategori transendental (*forma* pengetahuan). Pikiran (*Verstand*) tidak lain dari fungsi atau sintesa yang dilakukan oleh kategori-kategori tersebut atas macam-macam intuisi intuisi-intuisi indrawi yang ditawarkan kepada mereka. Berpikir adalah mensintesis atau memberi bentuk terhadap data-data indrawi yang terberi. Kant mengatakan: „Tidak ada obyek yang dapat kita pikirkan selain melalui kategori-kategori itu; tidak ada obyek yang dapat kita ketahui selain melalui intuisi-intuisi yang sesuai dengan konsep-konsepnya. .. Karena itu tidak ada pengetahuan yang mungkin secara apriori, kecuali pengetahuan mengenai obyek yang mungkin dialami,“ (KdrV, B 166). Artinya, pengetahuan hanya mungkin mengenai obyek empiris.

33 *Prolegomena*, Paragraf 22, KW 5, hal. 171.

Pertanyaan penting kemudian: bagaimana sintesis itu mungkin? Apa kondisi yang memungkinkan sintesis antara intuisi indrawi yang *chaos* itu dan kategori-kategori transendental itu, yang kemudian menghasilkan pengetahuan? Kant mengatakan: semua intuisi yang bermacam-macam dan pikiran yang mensintesiskannya harus terhubung kepada „**Saya berpikir**“ („das Ich denke“), sebab kalau tidak intuisi-intuisi itu hanya ada dalam diri saya tanpa menjadi pengetahuan, dan itu berarti intuisi-intuisi itu tidak ada bagi saya atau pengetahuan menjadi tidak mungkin. Kalimat paling terkenal dalam buku KABM mengatakan: „Saya berpikir“ harus dapat mendampingi semua representasi saya, sebab kalau tidak maka sesuatu itu te-representasikan dalam diri saya, tapi tidak dapat dipikirkan, dan itu tidak lain dari bahwa representasi itu menjadi tidak mungkin, atau paling tidak (representasi itu) untuk saya tidak ada“.³⁴

Saya itu adalah Kesatuan (*unity, Einheit*) yang memungkinkan sintesis keberbagaian intuisi tersebut. Tanpa adanya kesatuan, atau „Saya yang menyatukan“ (= mensintesiskan), dalam bentuk „Saya berpikir“ maka pengetahuan tidak mungkin. Dengan kata lain: intuisi yang bermacam-macam itu akan tetap begitu, tanpa terhubung satu sama lain (tersintesiskan) menjadi sebuah pengetahuan. *Saya* itulah yang memungkinkan pikiran (*Verstand*). *Saya* menjadi syarat-syarat kemungkinan Pikiran. Kant mengatakan, **Saya** transendental itu adalah titik tertinggi filsafat transendental. Kesadaran diri itulah „Kesatuan sintesis dari Appersepsi, yang merupakan titik tertinggi (*der höchste Punkt*), di mana semua fungsi Pikiran, bahkan Logika dan juga Filsafat Transendental dicantelkan.“ (B 134 Anmerkung). Kesadaran diri transendental ini adalah dasar apriori dari semua intuisi, konsep dan pengetahuan.³⁵

Dengan demikian, „Saya memiliki pengetahuan mengenai obyek bukan dengan cara bahwa saya memikirkannya, melainkan dengan cara bahwa

34 „Das: Ich denke, muss alle meine Vorstellungen begleiten können; denn sonst würde etwas in mir vorgestellt werden, was gar nicht gedacht werden könnte, welches eben soviel heißt, als die Vorstellung würde entweder unmöglich, oder wenigstens für mich nichts sein,“ KdrV, B 132).

35 Kesadaran diri transendental inilah yang kemudian diradikalkan oleh para filsuf setelah Kant, yakni Fichte, Hegel dan Schelling, dan diberi status yang baru. Pada Kant, kesadaran diri itu memiliki status transendental. Ia menjadi syarat-syarat kemungkinan pengetahuan. Ia tidak dapat diketahui, sebab ia justru merupakan syarat untuk pengetahuan. Syarat-syarat pengetahuan tentu tidak dapat dijadikan obyek pengetahuan. Tapi Fichte, Hegel dan Schelling memberi status metafisis terhadap kesadaran diri ini. Kesadaran diri yang melampaui pengalaman indrawi itu menjadi

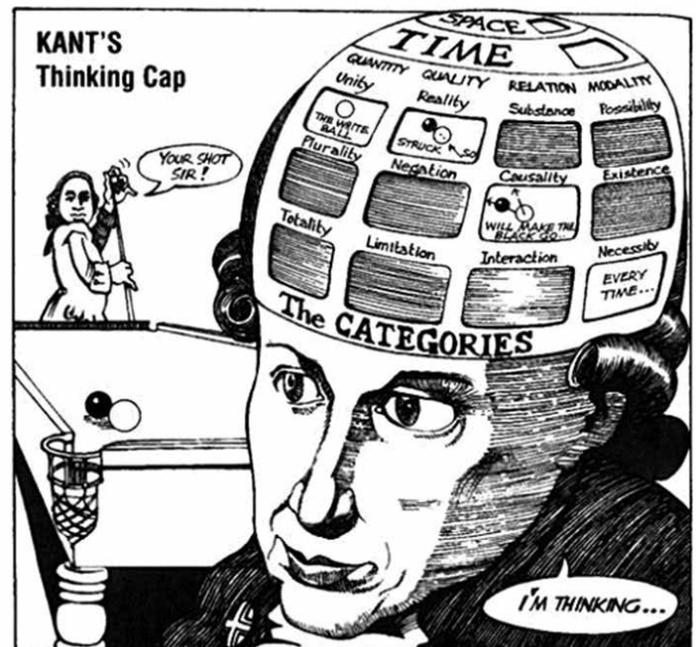
saya mendeterminasi berbagai intuisi yang terberi kepada saya dalam rangka kesatuan kesadaran-diri, di mana semua proses berpikir terjadi, maka saya dapat mengenali sebuah obyek," (KdrV B 406/A348).

Bila demikian halnya, apakah yang menjadi obyek pengetahuan kita? Bila kita tidak memiliki akses terhadap obyek pada dirinya sendiri, melainkan hanya melalui intuisi yang kemudian „dipermaak“ oleh kategori-kategori transendental dan bagaimanakah kita mendefinisikan obyek pengetahuan? Apa itu obyek? Kant menjawab: „Obyek adalah hal yang dalam konsepnya keberbagaian intuisi yang terberi kepada kita itu tersintesiskan“ (B 137, A 106). Bagi subyek penahu, obyek bukanlah benda yang terletak di sana secara obyektif, melainkan sintesa dari keberbagaian intuisi yang terberi kepada subyek. Subyeklah yang mengkonstruksi obyek yang diketahuinya itu. Dan obyek yang diketahui itu bukanlah obyek sebagaimana secara obyektif ada di sana, melainkan hasil representasi subyek mengenai obyek. Inilah yang disebut Kant dengan doktrin *idealisme transendental*.³⁶

Jadi, obyek yang kita ketahui adalah hasil konstruksi pikiran kita sendiri mengenai obyek, dan bukan obyek itu sendiri. Kita mengkonstruksi obyek sesuai dengan kemampuan kognitif kita, sesuai dengan kategori-kategori transendental akal budi murni. Bisa saja terdapat kualitas tertentu pada obyek, namun tidak *match* dengan kategori-kategori transendental itu, maka hal itu tidak dapat diketahui. Karena itu Kant mengatakan, „Syarat-syarat kemungkinan pengalaman mengenai obyek adalah sekaligus syarat-syarat kemungkinan obyek pengalaman“ (BB 198/A159). Maksudnya, syarat-syarat kemungkinan pengalaman mengenai obyek terletak pada diri subyek, yakni intuisi ditambah 12 kategori. Tapi syarat-syarat itu jugalah yang sekaligus merupakan syarat-syarat kemungkinan obyek pengalaman. Dengan kata lain: subyek mengkonstruksi obyek yang terberi kepadanya untuk menjadi pengetahuan.

dapat diketahui. Fichte menamai kesadaran diri transendental Kant itu dengan Aku-Absolut, sementara Hegel dan Schelling memainkannya dengan Roh Absolut. Para filsuf ini melihat yang Absolut itu sebagai asal-usul keseluruhan kenyataan. Lebih jauh mengenai kesadaran diri transendental ini, lihat Fitzgerald K. Sitorus, *Das transzendente Selbstbewusstsein bei Kant. Zu Kants Begriff des Selbstbewusstseins im Lichte der Kritik der Heidelberger Schule* (Hamburg: Dr. Kovac, 2008).

36 „Idealisme transendental adalah doktrin yang mengatakan bahwa apa yang kita ketahui adalah representasi-representasi belaka, bukan obyek pada dirinya sendiri,“ KdrV A 369. Idealisme transendental sama dengan idealisme formal, KdrV, B 519/A491.



■ Keterangan gambar: kategori-kategori transendental dalam diri subyek sebagai obyek penelitian filsafat transendental. Sumber: internet.

IX. Tahap-tahap proses Pengetahuan

Proses yang terjadi sejak subyek “bersentuhan” dengan obyek pengetahuan hingga menjadi pengetahuan, dapat diringkaskan demikian:

1. Penampakan (*Erscheinung*): Obyek yang tampak/terberi kepada kita bukanlah obyek itu sendiri sebagaimana ia pada dirinya sendiri, melainkan hanya *Erscheinung* obyek itu, yakni *obyek sebagaimana tampak* kepada kita melalui intuisi ruang dan waktu. Penampakan obyek itulah yang terberi kepada kita, dan bukan obyek itu sendiri. Obyek itu sendiri, obyek pada dirinya (*an sich*), tidak pernah kita ketahui. Kita tidak memiliki akses ke obyek *an sich*. Penampakan itulah yang menjadi materi kasar yang kemudian diproses oleh subyek penahu (*knowing subject*).
2. Intuisi (*Anschauung*): Penampakan obyek ketika pertama sekali „bersentuhan“ dengan subyek penahu, ketika penampakan itu terberi kepada kita. Misalnya, ketika kita melihat penampakan yang memiliki dinding, atap, jendela, pintu bentuk, (dan kemudian setelah diproses oleh kategori-kategori transendental, kita kemudian mengatakan bahwa itu adalah sebuah rumah).
3. Persepsi (*Wahrnehmung*): kesan-kesan in-drawi yang diperoleh/ditangkap oleh subyek penahu dan diproses oleh kategori-kategori transendental. Persepsi adalah intuisi yang telah disadari.

4. Pengalaman (*Erfahrung*): adalah pengetahuan indrawi. Ketika penampakan-penampakan di atas diungkapkan dalam bentuk putusan, misalnya "itu sebuah rumah".

X. Metafisika sebagai syarat kemungkinan alam

Kritik terhadap akal budi murni melalui akal budi murni yang dilakukan Kant memperlihatkan bahwa akal budi tidak dapat menghasilkan pengetahuan dari dirinya sendiri. Akal budi dapat menghasilkan pengetahuan hanya kalau materi pengetahuan terberi kepadanya melalui indra, dan materi itu kemudian diberi bentuk melalui kategori-kategori transendentalnya.

Di sini kita melihat bahwa dalam proses terjadinya pengetahuan -- Kant menjelaskan proses terjadinya pengetahuan ini dalam rangka mengkritik akal budi murni -- memang terdapat baik unsur empirisme (yakni materi pengetahuan berupa obyek-obyek empiris yang terberi kepada subyek) maupun unsur rasionalisme (kategori-kategori yang memberi bentuk kepada materi pengetahuan). Kedua paham ini tersintesakan dalam filsafat Kritisisme Kant. Tapi kita harus ingat bahwa bukan tujuan utama Kant untuk mendamaikan kedua paham itu. Dia memang menyadari konflik antara rasionalisme dan empirisme tersebut, dan oleh karena itulah Kant menyebut filsafatnya sebagai „jalan tengah yang benar“ (*den wahren Mittelweg*) antara rasionalisme atau dogmatisme dan skeptisisme atau empirisme.³⁷ Kritisisme dalam konsepsi Kant adalah jalan tengah antara kedua paham tersebut. Tentu maksudnya bukan dalam bentuk kompromi, melainkan penyelesaian konflik antara kedua paham yang bertentangan tersebut. Demikian juga, kita memang boleh saja berbicara mengenai teori pengetahuan atau epistemologi pada Kant berdasarkan proses terjadinya pengetahuan tersebut, namun kita tetap harus ingat posisi epistemologi tersebut dalam filsafat transendental filsuf ini.

Hasil penelitian Kant memperlihatkan kategori-kategori transendental sebagai syarat apriori yang memungkinkan pengetahuan. Kategori-kategori ini adalah prinsip-prinsip pertama akal budi murni. Itulah yang dimaksud Kant dengan metafisika. Kant mengatakan bahwa metafisika hanya mungkin melalui kritik akal budi murni. „Filsafat transendental, yakni doktrin mengenai kemungkinan semua pengetahuan secara apriori, yang tidak lain dari kritik akal budi murni, yang elemen-elemennya dipaparkan dengan lengkap sekarang, memiliki tujuan, yakni pendasaran sebuah metafisika,“ katanya.³⁸

37 *Prolegomena*, Paragraf 58, KW 5, hal. 236.

38 *Welches sind die wirklichen Fortschritte*, A 43, KW 5, hal. 604-605.

Kant memiliki alasan tersendiri mengapa sistem kategori apriori ini disebut metafisika. Kita telah melihat bahwa perjalanan menuju kategori apriori itu bertolak dari keterberian data-data indrawi sebagai materi pengetahuan. Proses dari yang indrawi menuju yang supra-indrawi inilah yang dipahami oleh Kant sebagai metafisika. Ia menulis: „Nama tua ilmu pengetahuan ini μετά τὰ φυσικά telah mengindikasikan jenis pengetahuan yang mau dicapai. ... Itu adalah ilmu pengetahuan yang bergerak dari pengetahuan mengenai indrawi menuju yang supra-indrawi. (Di sini yang indrawi saya pahami tidak lain dari apa yang dapat menjadi obyek pengalaman). Bahwa segala sesuatu yang indrawi hanya penampakan, dan bukan obyek representasi pada dirinya sendiri.... Sekarang, karena representasi ini tidak mungkin berlangsung berdasarkan pengetahuan empiris, maka metafisika mengandung prinsip-prinsip apriori ... yang adalah totalitas pengetahuan rasional apriori, berdasarkan konsep. Dan oleh karena itu, metafisika ... harus didefinisikan sebagai sistem dari semua pengetahuan rasional mengenai obyek-obyek melalui konsep.“³⁹

Dalam kutipan ini Kant mengatakan bahwa metafisika adalah ilmu yang bergerak dari yang indrawi menuju yang supra-indrawi, sebagaimana diperlihatkannya dalam penelitian mengenai syarat-syarat kemungkinan pengetahuan. Ke-metafisika-an metafisika ini terletak pada pelampauan dari yang indrawi itu. Dan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, metafisika pada Kant lalu berarti pengetahuan mengenai prinsip-prinsip apriori yang memungkinkan pengetahuan mengenai yang indrawi. Dalam *Prolegomena* Kant memperjelas, bahwa metafisika ini, atau prinsip-prinsip apriori pengetahuan ini tidak diturunkan dari pengalaman empiris, sebab mereka-lah justru yang memungkinkan pengalaman empiris, dan oleh karena itu prinsip-prinsip apriori tersebut berada di seberang (*meta*) yang empiris atau yang fisik; jadi meta-fisika.⁴⁰

Metafisika ini dihasilkan melalui kritik akal budi murni. Karena itu Kant juga mengatakan KABM itu sebagai „metafisika dari metafisika“ (*die Metaphysik von der Metaphysik*)⁴¹ yakni teori metafisis mengenai kemungkinan metafisika. Dalam kosa kata filsafat dewasa ini, kita dapat mengatakan KABM itu sebagai meta-metafisika.

Dengan demikian kita sekarang dapat memahami bahwa pengetahuan atau ilmu pengetahuan kita

39 *Welches sind die wirklichen Fortschritte, die die Metaphysik seit Leibnitzens und Wolf's Zeiten in Deutschland gemacht hat?*, A 157-159, KW Band 5, hal. 656-657.

40 "metaphysische, d.i. jenseit der Erfahrung liegende Erkenntnis," dalam *Prolegomena*, A 23, KW 5, hal. 124.

(mengenai obyek empiris) selalu mengandaikan metafisika tersebut. Pengetahuan mengenai yang fisik atau indrawi hanya mungkin berkat yang metafisika. Yang metafisis itu menjadi syarat-syarat kemungkinan ilmu pengetahuan. Putusan sintesis apriori, atau putusan ilmu pengetahuan, menjadi mungkin berdasarkan kategori-kategori akal budi murni yang tidak lain dari metafisika itu sendiri.

Namun, Kant bergerak lebih jauh lagi. Bukan hanya ilmu pengetahuan yang mengandaikan metafisika, bahkan alam (*Natur*) itu sendiri mengandaikan metafisika. Yang dimaksud dengan alam di sini adalah „totalitas penampakan“ atau „totalitas obyek pengalaman“⁴² atau „eksistensi benda-benda yang diatur oleh hukum-hukum umum.“ Pada bagian lain, Kant mendefinisikan alam sebagai „totalitas semua obyek indra, sebagaimana terberi kepada kita, tapi hanya berdasarkan syarat-syarat apriori, melalui mana alam itu terberi secara umum kepada kita,“ (KdrV B 874/A846). Di sini Kant bukanlah seorang penganut realisme naif atau empirisme klasik yang memahami alam sebagai obyek yang ada di sana, terpisah dan berhadap-hadapan dengan subyek. Sebaliknya ia menganggap, sebagaimana dalam kutipan di atas, alam itu adalah alam yang telah selalu dalam konstruksi subyek. Bahwa kita melihat alam sebagaimana kita lihat sekarang, itu adalah hasil konstruksi kita; tidak ada alam pada dirinya sendiri, yang terlepas dari subyek.

Dengan kata lain, alam itu sendiri mungkin karena metafisika. Tentu yang dimaksud di sini bukan bahwa pikiran kita yang menciptakan alam. Yang dimaksud adalah bahwa alam, sebagaimana kita persepsi, itu adalah hasil konstruksi pikiran kita. Karena itu, filsafat sebagaimana dipaparkan oleh Kant dalam KABM juga disebut dengan filsafat alam atau filsafat alam murni. Kategori-kategori itu tidak lain dari alam dalam bentuk formal. Kategori-kategori itulah yang memungkinkan alam sehingga kita melihatnya sebagaimana kita melihatnya. Dengan demikian pula, apa yang kita sebut dengan hukum-hukum alam bukanlah hukum-hukum yang berasal dari alam. Tidak ada hukum alam di alam. Kant mengatakan bahwa apa yang kita sebut dengan hukum alam itu tidak lain dari hukum-hukum berpikir kita yang kita terapkan ke alam. Ia menulis: „Pikiran kita tidak menurunkan hukum-hukumnya secara apriori dari alam, melainkan menetapkan hukum-hukumnya ke alam.“⁴³

41 Dalam suratnya kepada Marcus Herz pada 11 Mei 1781, AA 10, hal. 269.

42 *Prolegomena*, Paragraf 36, A 111, KW 5, hal. 187.

43 „Der Verstand schöpft seine Gesetze (a priori) nicht aus der Natur, sondern schreibt sie diese vor,“ dalam *Prolegomena*, Paragraf 36, A 113, KW 5, hal. 189.

XI. Berhasilkah Kant?

Apakah metafisika Kant ini sudah merupakan sebuah ilmu pengetahuan? Berhasilkah Kant menjadikan metafisika sebagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tujuan awalnya? Untuk dapat menjawab pertanyaan ini kita harus melihat konsepsi Kant mengenai sains.

Kant mendefinisikan ilmu pengetahuan atau sains sebagai serangkaian pengetahuan yang memiliki sebuah sistem, yakni yang memiliki struktur hirarkis, kriteria kelengkapan dan serangkaian tujuan, dan semuanya itu terkandung secara apriori dalam ide ilmu pengetahuan tersebut (KdrV, A 832-3/B 860-1). Dilihat berdasarkan definisi tersebut, maka metafisika yang dikonstruksi Kant belum dapat dikatakan sebuah ilmu pengetahuan, sebab sebagaimana diuraikan di atas, metafisika tersebut dilihat hanya dalam fungsinya sebagai syarat-syarat apriori pengetahuan. Kita belum melihat misalnya bagaimana kategori-kategori tersebut dapat berbicara mengenai bidang-bidang kemanusiaan lainnya, misalnya filsafat ketuhanan, seni, politik, dan lain-lain.

Kant sendiri mengatakan bahwa metafisika terbagi dua, yakni metafisika alam (*Metaphysik der Natur*) dan metafisika moral (*Metaphysik der Sitten*), (KdrV B 870/A842). Dia menulis buku mengenai metafisika moral di mana dia menguraikan prinsip-prinsip apriori moralitas. Sementara metafisika alam tetap tidak ditulis sampai akhir hayatnya. Untuk mengisi kekosongan ini, Kant menulis buku mengenai Fondasi Metafisis Ilmu Alam (*Metaphysische Anfangsgründe der Naturwissenschaft*). Namun buku ini menurutnya hanya merupakan „contoh konkret“⁴⁴ yang dapat menolong pembaca untuk memahami metafisika ilmu alam yang dimaksudkannya, dan bukan merupakan metafisika alam itu sendiri.⁴⁵

Namun, terlepas dari kesulitan tersebut, dengan pembacaan simpatik atas metafisika Kant kiranya kita dapat menyimpulkan demikian. Kant sendiri meyakini bahwa metafisika yang dikonstruksinya itu baru berupa sebuah pengantar. Dia menegaskan pengakuan tersebut dalam bukunya *Prolegomena*. Judul buku ini telah menyatakan maksud dan kesadaran Kant akan sistem metafisika yang dirancangnya. Selengkapnya, judul tersebut berbunyi: Pengantar kepada metafisika di masa depan yang

44 „Beispiele in concreto,“ dalam suratnya pada 13 September 1785 kepada Christian G. Schütz, *Briefwechsel 1785*, AA 10, hal. 406.

45 Dalam *Metaphysische Anfangsgründe der Naturwissenschaft*, Kant menganalisa fenomena materi (sebuah konsep utama dalam ilmu alam) berdasarkan kategori-kategori transendental akal budi murni.

akan dapat tampil sebagai ilmu pengetahuan.⁴⁶ Berdasarkan ini kita dapat menyimpulkan bahwa sistem metafisika Kant baru berupa prinsip-prinsip dasar yang masih perlu diolah atau dikerjakan lagi oleh para generasi sesudahnya. „*Prolegomena* ini ditulis bukan untuk kebutuhan para pelajar, melainkan untuk para guru di masa depan, dan juga bukan untuk menolong mereka mengorganisasikan presentasi sains yang telah ada, melainkan untuk menemukan sains itu sendiri untuk pertama kalinya,“ demikian Kant pada kalimat pertama buku *Prolegomena*.⁴⁷

Dengan demikian, dengan bertolak dari prinsip-prinsip dasar metafisika sebagaimana dipaparkan oleh Kant dalam filsafat transendentalnya, para guru atau metafisikus di masa depan sudah memiliki dasar atau metode untuk menemukan sains yang bernama metafisika itu untuk pertama kali. Artinya, usaha untuk mentransformasi metafisika menjadi sebuah ilmu pengetahuan itu tidak lagi berangkat dari nol, melainkan dari bahan yang telah disediakan oleh Kant. Apakah harapan Kant itu akan tercapai, tentu sejarah filsafat akan membuktikannya kelak. Kita tidak dapat mengatakan bahwa Kant gagal, sebab banyak gagasan atau ide filsuf ini yang masih terbukti relevan, sebagaimana diperlihatkan oleh para penafsir seperti dikutip pada bagian awal tulisan ini.

Simpulan

Kant telah membangun 12 kategori akal budi murni yang memungkinkan pengalaman menstrukturkan data-data indrawi yang terberi kepada kita melalui indra. Ke-12 kategori tersebut berfungsi sebagai *forma* pengetahuan, yang memberi *bentuk* kepada *materi* pengetahuan yang kita tangkap melalui indra. Hasilnya adalah pengetahuan yang terungkap dalam bentuk putusan. Ke-12 kategori itu tidak lain dari pengetahuan apriori mengenai obyek, karena setiap obyek yang kita ketahui adalah obyek yang telah selalu dibentuk oleh kategori tersebut. Filsafat transendental, menuut Kant, adalah filsafat yang meneliti *bukan* bagaimana pengetahuan itu terjadi, melainkan meneliti syarat-syarat apriori yang memungkinkan pengetahuan. Pertanyaan mengenai proses terjadinya pengetahuan adalah pertanyaan *epistemologis* yang bersifat empiris-psikologis. Pertanyaan mengenai syarat-syarat apriori yang memungkinkan terjadinya pengetahuan adalah pertanyaan *transendental*. Pertanyaan mengenai terjadinya pengetahuan mengandaikan obyek pengetahuan telah selalu ada di sana, dan kemudian subyek melakukan tindakan mengetahui. Kant

kemudian memperlihatkan bahwa struktur-struktur apriori itu adalah 1. Ruang dan Waktu, 2. 12 kategori-kategori transendental dan 3. Saya transendental (*das transzendentales Ich*). Melalui sintesis yang dilakukan oleh struktur-struktur apriori inilah pengetahuan menjadi mungkin. Metafisika yang dikonstruksi Kant belum dapat dikatakan sebuah ilmu pengetahuan, kita belum melihat misalnya bagaimana kategori-kategori tersebut dapat berbicara mengenai bidang-bidang kemanusiaan lainnya, seperti filsafat ketuhanan, seni, politik, dan lain-lain. Walau demikian, banyak gagasan atau ide filsuf ini yang masih relevan, sebagaimana diperlihatkan oleh para penafsir di era sesudahnya.

Daftar Pustaka

- Baumgarten, Alexander (2013). *Metaphysics*. London: Bloomsbury.
- Borowski, Ludwig/Jachmann, R./Wasianski, E. (1860). *Immanuel Kant. Sein Leben in Darstellungen von Zeitgenossen*. Die Biographien von Borowski. Jachmann und Wasianski, Darmstadt.
- Enke, Ferdinand (1924). *Kant als Metaphysiker. Ein Beitrag zur Geschichte der deutschen Philosophie im 18. Jahrhundert* (Stuttgart).
- Gardner, Sebastian dan Grist, Matthew (2015). *The Transcendental Turn*. Oxford: Oxford UP.
- Gerhardt, Volker (2002). *Immanuel Kant. Vernunft und Leben*. Stuttgart: Reclam.
- Irritz, Gerd (2010). *Kant. Handbuch. Leben und Werk*. Stuttgart: Metzler.
- Kant, Immanuel. KdrV, A.
 _____ . KdrV, B.
 _____ . *Metaphysische Anfangsgründe der Naturwissenschaften*, KW 8.
 _____ . *Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik die als Wissenschaft wird auftreten können*, A, KW 5.

46 Dalam bahasa Jerman: *Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik, die als Wissenschaft wird auftreten können*.

47 *Prolegomena*, A 3, KW 5, hal. 113

- _____. *Reflexion 3716*, AA XVII, dalam *Kants gesammelte Schriften*, Jilid XV - XVIII.
- _____. *Welches sind die wirklichen Fortschritte*, A, KW 5.
- _____. (1756). AA X, Briefwechsel (Berlin/Leipzig: Königlich Preußischen Akademie der Wissenschaften, 1922ff).
- _____. (1763). *Untersuchung über de Deutlichkeit der Grundsätze der natürlichen Theologie und der Moral. Zur Beantwortung der Frage welche die Königlichen Academie der Wissenschaften zu Berlin auf das Jahr 1763 aufgegeben hat*, A 83, KW 2.
- _____. (13 September 1785). "Beispiele in concreto," dalam suratnya kepada Christian G. Schütz, *Briefwechsel 1785*, AA 10.
- _____. (1968). *Werke in Zehn Bänden*, Hg. Wilhelm Weischedel. Darmstadt: Wissenschaftliches Buchgesellschaft.
- _____. (1997). *Lectures on Metaphysics*. terj. dan ed. Karl Ameriks. Cambridge: Cambridge University Press.
- Meillassoux, Quentin (2008). *After Finitude*. London: Continuum.
- McDowell, John (1996). *Mind and World*. Cambridge, Mass: Harvard UP.
- Mendelssohn, Moses (1785). *Morgenstunden oder Vorlesungen über das Dasein Gottes*. Berlin: Christian Friedrich Voß und Sohn.
- Mohr, Georg (2004). *Immanuel Kant. Theoretische Philosophie. Texte und Kommentar*, Band 3 (Frankfurt/M: Suhrkamp).
- Ollig, Hans-Ludwig Ollig (1979). *Der Neukantianismus*. Stuttgart: Metzler.
- Posy, Carl (1992). *Kant's Philosophy of Mathematics*. Dordrecht: Kluwer Academy.
- _____. (2022). Ofra Rechter (eds.), *Kant's Philosophy of Mathematics*, Vol. 1: The Critical Philosophy and Its Roots. Cambridge UK: Cambridge UP.
- Sellars, Wilfrid (1997). *Empiricism and The Philosophy of Mind*. Cambridge, Mass: Harvard UP.
- Sitorus, Fitzgerald K. (2008). *Das transzendente Selbstbewusstsein bei Kant. Zu Kants Begriff des Selbstbewusstseins im Lichte der Kritik der Heidelberger Schule*. Hamburg: Dr. Kovac.
- Sutherland, Daniel (2022), *Kant's Mathematical World: Mathematics, Cognition and Experience*. Cambridge UK: Cambridge UP.
- Willaschek, Marcus (2018). *Kant on the Sources of Metaphysics. The Dialectic of Pure Reason*. Cambridge, UK: Cambridge UP.